

ETIKA DAN SPIRIT DIRECTING DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS: LANDASAN NORMATIF BAGI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Afifudin Songyanan¹, Ahmad Thib Raya²

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: udin150594@gmail.com

Article History

Received: 26-12-2025

Revision: 06-01-2026

Accepted: 08-01-2026

Published: 10-01-2026

Abstract. This study aims to analyse the concept of directing in the Qur'an and Hadith and its relevance to Islamic educational leadership practices. The method used is qualitative research with a thematic interpretation and Hadith approach (*maudhu'i*), through analysis of Qur'anic verses and Hadiths related to directing, leadership, and the educational process. The data is analysed descriptively and analytically to identify the basic principles of directing from an Islamic perspective. The results of the study show that directing in Islam is carried out based on the values of trust, justice, wisdom, and deliberation, and is applied through the *targhib wa tarhib* pattern as a form of educational guidance. These findings confirm that the function of directing is not only oriented towards achieving organisational goals, but also towards shaping the moral and spiritual dimensions of Islamic educational leadership. Thus, the concept of directing based on the Qur'an and Hadith has an important contribution to supporting the practice of character-based and sustainable Islamic educational leadership.

Keywords: Directing, Qur'an, Hadith, Leadership, Islamic Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *directing* (pengarahan) dalam Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya bagi praktik kepemimpinan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir dan hadis tematik (*maudhu'i*), melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan dengan pengarahan, kepemimpinan, dan proses pendidikan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar *directing* dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *directing* dalam Islam dilaksanakan berdasarkan nilai amanah, keadilan, hikmah, dan musyawarah, serta diterapkan melalui pola *targhib wa tarhib* sebagai bentuk pengarahan yang mendidik. Temuan ini menegaskan bahwa fungsi *directing* tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pembentukan dimensi moral dan spiritual dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Dengan demikian, konsep *directing* berbasis Al-Qur'an dan Hadis memiliki kontribusi penting dalam mendukung praktik kepemimpinan pendidikan Islam yang berkarakter dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Directing*, Al-Qur'an, Hadis, Kepemimpinan, Pendidikan Islam

How to Cite: Songyanan, A & Raya, A. T. (2026). Etika dan *Spirit Directing* dalam Al-Qur'an dan Hadis: Landasan Normatif bagi Kepemimpinan Pendidikan Islam Modern. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 315-323. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4908>

PENDAHULUAN

Dalam manajemen pendidikan Islam, fungsi pengarahan (*directing*) merupakan elemen kunci yang menentukan efektivitas pelaksanaan visi dan misi lembaga pendidikan Islam. Pengarahan tidak hanya berfungsi sebagai instruksi administratif, tetapi juga sebagai proses membimbing, memotivasi, serta mengarahkan seluruh komponen organisasi untuk bekerja selaras dengan nilai-nilai Islam yang berakar pada prinsip amanah, adil, dan musyawarah, sebagaimana terlihat dalam praktik kepemimpinan lembaga pendidikan Islam kontemporer (Takwim & Bustamam, 2023; Tamjidnor, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang menekankan partisipasi, kolaborasi, dan nilai spiritual mampu meningkatkan kualitas manajemen pendidikan Islam karena pemimpin tidak hanya menggerakkan bawahan, tetapi juga menjadi teladan dan sumber inspirasi dalam pengembangan kapasitas kelembagaan (Takwim & Bustamam, 2023).

Literatur terkini menggambarkan bahwa arah kepemimpinan pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan prinsip etika Islam dan kemampuan manajerial modern untuk menghadapi dinamika sosial dan perubahan zaman (Tamjidnor, 2020; Zulfa et al., 2024). Kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai Islam seperti shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah tidak hanya memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga membangun budaya organisasi yang kuat serta menginspirasi loyalitas dan komitmen di antara pengajar dan tenaga kependidikan (Zulfa et al., 2024). Dengan demikian, pengarahan dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai fungsi manajerial yang tidak terlepas dari dimensi moral dan spiritual, di mana pemimpin berperan sebagai *uswah hasanah* yang menggabungkan manajemen strategis dengan nilai-nilai wahyu.

Dengan penguatan nilai spiritual dan etika dalam pengarahan, pemimpin pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pencapaian target organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab moral, dan kesadaran ibadah seluruh anggota lembaga pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan pandangan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi juga merupakan manifestasi dari pengabdian kepada Allah Swt melalui pembinaan umat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Tamjidnor, 2020; Takwim & Bustamam, 2023). Dengan fondasi demikian, pengarahan dalam sistem manajemen pendidikan Islam menjadi lebih komprehensif dan adaptif terhadap tantangan kontemporer yang dihadapi lembaga pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran, pemahaman, dan analisis mendalam terhadap konsep directing (pengarahan dan pengaturan) dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif kepemimpinan pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji sumber-sumber teks keislaman secara sistematis untuk menggali nilai, prinsip, dan pola pengarahan yang relevan dengan konteks kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer.

Metode analisis yang digunakan adalah tafsir dan hadis tematik (*maudhu'i*). Metode ini dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema pengarahan, kepemimpinan, pendidikan, motivasi, dan pembinaan umat. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara komprehensif melalui penelaahan makna tekstual dan kontekstual, dengan memperhatikan *asbāb al-nuzūl*, latar belakang hadis, serta hubungan antarayat dan antarteks hadis. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai konsep directing dalam Islam, tidak hanya sebagai praktik manajerial, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral dan spiritual.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis sahih, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta *Riyāḍ al-Sāliḥīn*. Sementara itu, sumber sekunder berasal dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur manajemen pendidikan Islam, serta artikel dan karya ilmiah yang membahas kepemimpinan dan fungsi pengarahan dalam perspektif Islam. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk merumuskan prinsip-prinsip directing yang relevan sebagai landasan konseptual kepemimpinan pendidikan Islam modern.

HASIL

Landasan Teoretis *Directing* dalam Islam

Konsep directing dalam Islam berpijak pada pandangan dunia tauhid (*worldview of tawhid*), yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk kepemimpinan dan manajemen, harus diarahkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dalam kerangka tauhid ini, manusia diposisikan sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengarahkan serta mengatur kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Al-Maududi, 1996). Oleh karena itu, directing dalam perspektif Islam tidak dimaknai sebagai tindakan dominasi atau pemaksaan

kehendak, melainkan sebagai pelaksanaan amanah yang dijalankan dengan keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab etis (Shihab, 1996). Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi praktik pengarahan tersebut melalui penegasan nilai-nilai universal seperti amanah, keadilan, dan hikmah, yang menjadi pedoman utama dalam kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Nilai amanah menegaskan bahwa setiap pemimpin memikul tanggung jawab terhadap kepemimpinan yang diembannya (QS. Al-Ahzab: 72)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahan:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Sedangkan nilai keadilan menuntut agar pemimpin bersikap adil dalam seluruh aspek pengambilan keputusan (QS. An-Nahl: 90).

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran

Selain itu, prinsip hikmah sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini mengarahkan pemimpin untuk menggunakan kebijaksanaan dalam membimbing dan memotivasi bawahannya, bukan dengan paksaan atau otoritarianisme. Dengan demikian, landasan normatif ini menegaskan bahwa fungsi pengarahan dalam Islam tidak hanya bersifat rasional dan instrumental, tetapi juga spiritual dan etis (Azra, 1999). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, fungsi directing mencakup tiga aspek utama, yaitu motivasi, komunikasi, dan keteladanan (Nata, 2012). Motivasi diperlukan untuk menumbuhkan semangat kerja dan rasa tanggung jawab guru serta tenaga kependidikan. Komunikasi berperan dalam membangun hubungan harmonis antara pemimpin dan anggota lembaga

pendidikan, sementara keteladanan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di lingkungan kerja (Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006). Ketiga aspek ini merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai tauhid, di mana pengarahan tidak sekadar bersifat administratif, tetapi menjadi sarana pembinaan akhlak dan spiritualitas dalam organisasi pendidikan Islam (Yasin, 2008)

Etika *Directing* dalam Al-Qur'an

Etika pengarahan dalam Al-Qur'an menekankan pendekatan yang humanistik, persuasif, dan komunikatif dalam menjalankan fungsi kepemimpinan. Pemimpin dalam Islam diarahkan untuk membangun relasi yang berlandaskan penghargaan terhadap martabat manusia, bukan melalui kekerasan atau paksaan. Al-Qur'an secara tegas menegaskan bahwa kelembutan, kebijaksanaan, dan kasih sayang merupakan kunci keberhasilan dalam mengarahkan dan mempengaruhi orang lain. Pendekatan ini menunjukkan bahwa efektivitas pengarahan tidak terletak pada kekuasaan struktural semata, tetapi pada kemampuan pemimpin dalam menyentuh kesadaran dan hati yang dipimpin (al-Qaradawi, 2001). Dengan demikian, etika pengarahan dalam Islam mengintegrasikan dimensi moral dan psikologis sebagai fondasi kepemimpinan yang berkelanjutan dan bermakna. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Akan disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu” (QS. Ali Imran: 159).

Ayat ini menjadi prinsip dasar etika kepemimpinan Islam yang menolak pendekatan koersif dan mengedepankan persuasi moral. Pendekatan humanistik tersebut juga tercermin dalam nilai hikmah (kebijaksanaan) yang disebutkan dalam QS. An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”

Ayat ini memberikan panduan bagi seorang pemimpin agar dalam memberikan pengarahan, ia menggunakan pendekatan yang argumentatif, santun, dan membangun dialog. Dengan demikian pengarahan dalam Islam tidak bersifat otoriter, melainkan menumbuhkan

partisipasi, saling menghormati dan kesadaran bersama untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga pendidikan. Selain itu, etika *directing* dalam Al-Qur'an juga mengandung dimensi rahmah (kasih sayang) dan ukhuwwah (persaudaraan) (Hamka, 2015). Prinsip ini mengajarkan bahwa pemimpin harus melihat bawahannya bukan sebagai alat organisasi, tetapi sebagai sesama insan yang memiliki martabat dan potensi untuk berkembang. Oleh karena itu, pengarahan yang Islami mengandung nilai empati, keadilan, dan keteladanan moral (Azra, 1999). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, etika pengarahan ini mendorong kepala madrasah, dosen, dan guru untuk mengedepankan pendekatan dialogis dan penuh kasih dalam membimbing peserta didik maupun rekan kerja (Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006). Etika inilah yang membedakan sistem pengarahan Islam dari model manajemen sekuler yang sering menitikberatkan pada efisiensi tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan moral manusia (Nata 2012).

Etika pengarahan dalam Al-Qur'an menekankan pendekatan humanistik dan komunikatif. Pemimpin diperintahkan untuk bersikap lemah lembut (QS. Ali Imran: 159), bijaksana, dan penuh kasih. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pengarahan dalam Islam bukanlah perintah yang bersifat koersif, tetapi ajakan menuju kebaikan melalui kebijaksanaan dan kasih sayang.

Spirit *Directing* dalam Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW. memperkuat prinsip *directing* dalam Islam dengan menekankan pendekatan motivatif, edukatif, dan empatik dalam kepemimpinan. Rasulullah SAW. bersabda:

لورننا لو اوشو، اوسو عا لو اوسو

“Permudahlah, jangan mempersulit; berilah kabar gembira, jangan membuat orang lari”
(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Sabda ini menunjukkan bahwa pengarahan dalam Islam harus mengedepankan semangat mempermudah, bukan mempersulit, serta menumbuhkan motivasi dan rasa optimis dalam diri orang yang dipimpin. Pendekatan ini menggambarkan karakter kepemimpinan Rasulullah yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan spiritual umatnya.

Spirit pengarahan Rasulullah juga tampak dalam berbagai hadis lain yang menekankan pentingnya teladan (*uswah hasanah*) dan pengarahan melalui kasih sayang (Al-Ghazali, 2004). Nabi tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menunjukkan contoh nyata melalui

perilaku, tutur kata, dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah (Hamka, 2015). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, spirit ini menegaskan bahwa seorang pemimpin pendidikan harus mampu menjadi sumber inspirasi, menanamkan kesadaran moral, serta memotivasi bawahannya dengan pendekatan yang penuh empati dan pengertian (Azra, 1999). Dengan demikian, directing dalam Islam bukan hanya tindakan manajerial, tetapi merupakan proses pembinaan kepribadian dan spiritualitas.

Lebih lanjut, prinsip motivatif dalam hadis tersebut selaras dengan konsep tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan tarbiyah (pendidikan holistik) dalam Islam. Melalui pengarahan yang memotivasi dan menenangkan jiwa, seorang pemimpin dapat menumbuhkan keikhlasan dan semangat kerja yang dilandasi nilai-nilai iman. Rasulullah SAW. juga mencontohkan bagaimana pengarahan dilakukan dengan kesabaran dan kasih, sebagaimana sabdanya *Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan*” (HR. Muslim). Spirit kelembutan ini menjadi fondasi moral bagi setiap bentuk pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam modern, yang menuntut keseimbangan antara ketegasan visi dan kelembutan hati dalam praktik kepemimpinan (Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006).

Implikasi Directing terhadap Kepemimpinan Pendidikan Islam Modern

Konsep directing dalam Islam memiliki implikasi luas terhadap paradigma dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam modern. Dalam konteks ini, pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya berfungsi sebagai administrator yang mengatur sistem dan struktur organisasi, tetapi harus berperan sebagai murabbi, yakni pendidik dan pembimbing spiritual bagi seluruh warga lembaga (Yasin, 2008). Peran sebagai murabbi menuntut pemimpin untuk membimbing dengan hati, menanamkan nilai-nilai iman, dan menumbuhkan motivasi intrinsik yang berpijak pada kesadaran beribadah kepada Allah SWT (al-Attas, 1991) Dengan demikian, fungsi directing dalam Islam mencakup dimensi moral, spiritual, dan edukatif yang tidak terpisahkan.

Kepemimpinan yang berlandaskan spirit directing ini mendorong terciptanya model kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam (Bernard M. & Ronald E. Riggio, 2006). Pemimpin transformasional tidak hanya menggerakkan bawahannya melalui instruksi, tetapi juga menginspirasi mereka dengan visi, keteladanan, dan nilai-nilai luhur Islam (Azra, 1999). Melalui pendekatan komunikasi yang partisipatif dan motivasi yang berbasis spiritual, pemimpin dapat membangun budaya organisasi yang kolaboratif, produktif, dan berorientasi akhlak (Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006). Hal ini sejalan dengan prinsip Al-

Qur'an yang menyeru kepada musyawarah dan kebersamaan dalam kepemimpinan, sebagaimana termaktub dalam QS. Asy-Syura: 38 tentang pentingnya syura (musyawarah) dalam pengambilan keputusan

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahan: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka

Lebih jauh, penerapan directing dalam kepemimpinan pendidikan Islam modern berimplikasi pada pembentukan etos kerja islami dan iklim spiritual lembaga pendidikan (Nata, 2012). Pemimpin yang menjalankan fungsi pengarahan dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak akan menciptakan lingkungan kerja yang penuh keikhlasan, saling menghargai, dan orientasi ibadah (Hamka, 2015). Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan Islam menjadi wahana transformasi moral yang memadukan profesionalisme dengan spiritualitas (Shihab, 2007). Model kepemimpinan semacam ini sangat relevan untuk menjawab tantangan modernisasi pendidikan Islam, di mana keseimbangan antara efisiensi manajerial dan pembinaan akhlak menjadi kebutuhan mendesak bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di era kontemporer (Suharsaputra, 2018).

KESIMPULAN

Directing dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis merupakan fungsi kepemimpinan yang bernilai ibadah. Etika dan spirit pengarahan mencakup amanah, adil, hikmah, dan keteladanan. Kepemimpinan pendidikan Islam yang menerapkan prinsip *directing* akan membentuk budaya organisasi yang religius, profesional, dan partisipatif. Direkomendasikan agar lembaga pendidikan Islam memperkuat fungsi pengarahan melalui musyawarah, pembinaan spiritual, dan peningkatan profesionalisme pemimpin.

REFERENSI

- Abdul Mujib, & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Abu al-A'la al-Maududi. (1996). *Khilafah dan kerajaan*. Gema Insani.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Bukhari, M. bin I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari* (Kitab al-'Ilm, Hadis No. 69).
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'ulum al-din* (Vol. 2). Dar al-Fikr.

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 4, 5, & 7). Gema Insani.
- Muslim, M. bin al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim* (Kitab al-Birr wa al-Shilah, Hadis No. 2593; Kitab al-Jihad, Hadis No. 1732).
- Nata, M. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media.
- Qaradawi, Y. al-. (2001). *Al-iman wa al-hayat*. Maktabah Wahbah.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Lentera Hati.
- Suharsaputra, U. (2018). *Manajemen pendidikan perguruan tinggi Islam*. Refika Aditama.
- Takwim, T., & Bustamam, R. (2023). Tipe dan gaya kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 1(1), 17–27.
- Tamjidnor, T. (2020). Kepemimpinan pendidikan Islam yang mengacu pada perspektif interdisipliner. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 87–101.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*. UIN Malang Press.
- Zulfa, H., Maunah, B., & Fatoni, A. (2024). Komponen kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan daya tarik pelanggan pendidikan Islam. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 51–65.